



## KONTRIBUSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMA TELADAN WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

<sup>1</sup> Khoirul Anam, <sup>2</sup> Putri Oktavia, <sup>3</sup> Miftahul Hidayah

<sup>1,2,3.</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

The Principal's Contribution In  
Improving Professional Competence

**Abstract** Education in schools is said to be of high quality if the input needed in the learning process is adequate, such as educator resources, facilities, facilities, management and so on. Similarly, education is said to be of quality if the education process is carried out transparently and accurately, the output produced from the learning process is in accordance with national graduation standards set by the government. Meanwhile, teachers have the main task (1) create learning programs; (2) implement learning programs; (3) carry out evaluations; (4) carry out analysis of student learning outcomes; (5) carry out improvement, remedial, and enrichment. Not all teachers are able to carry out that main task. Many factors influence The principal, besides being tasked with fostering teacher competence, also serves as a motivator. Every element of the leadership should be able to move others, both subordinates and colleagues, so that they are consciously willing to behave together to achieve the goals that have been set.

This research question is: How does the principal contribute in improving the professional competence of teachers at SMA Teladan Way Jepara, East Lampung?. This study aims to determine the contribution of school principals in improving the professional competence of teachers at SMA Teladan Way Jepara, East Lampung. This study used data collection techniques with interview methods, and documentation methods. The techniques of guaranteeing the validity of data in this study are source triangulation and triangulation of data collection techniques. Qualitative data analysis in this study is descriptive data consisting of three activities that take place simultaneously. namely data reduction, data presentation and conclusions.

Based on the results of research and analysis, it can be concluded that the contribution of the Principal of Teladan Way Jepara

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah dikatakan bermutu jika input yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran memadai, seperti sumber daya pendidik, sarana, fasilitas, manajemen dan sebagainya. Demikian pula pendidikan dikatakan bermutu jika proses pendidikan dilakukan secara transparan dan akuntabel, output yang dihasilkan dari proses pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan nasional yang ditetapkan pemerintah.

Merujuk Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini”.(Ahyani, Abduloh, and Tobroni 2021)

Operasionalisasi pendidikan bagi anak-anak usia dini dan anak-anak Pra sekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat, dan pembawaannya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, untuk materi atau bahan dan media yang menarik serta mudah dimengerti oleh anak (Ainul 2019).

Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat

dengan lingkungan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna (bermanfaat) bagi anak ketika membangun pengertian dengan pengalamannya. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengekspresikan diri untuk memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak mungkin dialaminya. Dengan bermain dan menggunakan alat-alat itulah anak-anak mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab “Ilmu itu cahaya. Bermain itu belajar dan permainan itu ilmu”. Alat bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan, lebih efektif lagi jika dalam penyampaian materi pelajaran dengan pendekatan metode belajar sambil bermain. Bermain merupakan hal yang penting bagi pembangunan karakter dan kesehatan. Badan, pikiran dan jiwa secara aktif digunakan pada saat bermain dan hal ini merupakan periode yang ideal untuk melatih dan menciptakan lingkungan yang baik. Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak enak badan yang tidak suka bermain. Berdasarkan fenomena tersebut, para ahli PAUD menentukan bahwa bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran(Ruli 2020).

Imam Al Ghozali berpendapat bahwa setelah anak-anak menyelesaikan tugas belajar mereka diberi kesempatan untuk bermain-main dengan permainan yang bagus dan dapat melepaskan lelah dari kecapaian setelah sekolah. Permainannya itu tidak membuat payah

mereka. Melarang melarang anak-anak bermain dan memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya dan merusak irama hidupnya sedemikian rupa sehingga ia akan berupaya melepaskan diri sama sekali dari kewajibannya untuk belajar (Dacholfany and Hasanah 2021)

Sedangkan menurut pakar pendidikan, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang demi kesenangan. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai kegiatan akan terwujud (Hartati 2022)

Di samping itu anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial emosi dan fisik. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar adalah bermain yang kreatif, menyenangkan dan bersifat mendidik. Dengan demikian anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di jenjang berikutnya. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya. Melalui permainan (play and games) diharapkan anak akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya bermasyarakat, mengenal diri sendiri, imajinasi dapat bertumbuh, menahan gejolak emosi, memperoleh kegembiraan dan belajar taat pada aturan. Dengan demikian bentuk-bentuk aktivitas bagi siswa haruslah berbentuk permainan edukatif. Cara pembinaan pada anak usia dini harus ditempuh melalui multi cara yaitu melalui pembinaan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah porsi materi yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan penerima informasi yang diberikan tidak hanya bersifat verbal (kata-kata) tetapi juga melalui contoh perilaku, lingkungan, majalah, video atau pengalaman. Materi dan sentuhan agama tidak boleh terpisahkan dari materi kehidupan sehari-hari tetapi harus diberikan secara integral dalam seluruh

kegiatan anak, sehingga tidak akan terjadi pemisahan dunia dan akhirat (Hasanah 2019).

Pembinaan dan pengembangan potensi anak dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer belajar. Anak prasekolah kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional. Seringkali perkembangan motorik anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing, atau guru sendiri. Hal ini dikarenakan belum pemahannya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini. (Warisno 2020)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Sejalan dengan kemampuan fisik yang terjadi, lebih lanjut menurut Rini Handayani, anak usia 4-6 tahun yang melalui masa preschool memiliki banyak keuntungan dalam hal fisik motorik bila dilakukan lewat permainan edukatif.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Kompetensi Profesional Guru**

#### **Pengertian Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi secara bahasa mempunyai arti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud kompetensi secara bahasa adalah sesuatu

hak atau kewenangan, kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal. apabila seseorang tidak memiliki kompetensi, maka orang tersebut tidak memiliki kekuasaan atau kewenangan untuk menentukan sesuatu hal. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang guru dan Dosen menjelaskan pengertian dari kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyebutkan bahwa: "Standar Kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional". Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (Jaini 2021)

Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesionalisme guru merupakan seperangkat guruan yang harus dimiliki, dikuasai dan dihayati oleh seseorang agar dapat menjalankan tugas keprofesionalan dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa kompetensi profesionalisme merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang, agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Apabila seseorang tidak memiliki kompetensi profesionalisme maka orang tersebut tidak memiliki guruan dalam menjalani tugasnya dan hasilnya pun tidak akan baik. Begitu pula dengan seorang guru, ketika ia menjalani tugasnya sebagai seorang guru maka ia harus mempunyai guruan sebagai seorang guru agar tugasnya berjalan dengan baik. (Hidayah 2019).

### **Cara Guru dan Tugas Pokoknya**

Sebagai sebuah profesi maka seorang guru dituntut memiliki kompetensi agar ia mampu melaksanakan

tugasnya secara profesional. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Guruan Nasional pada Bab XI pasal 38 ayat 2 yang menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan dan pelatihan.

Tugas seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:

1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya;

2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya;

3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

1) Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya;

2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya;

3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya;

4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya;

5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

1) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran;

2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi atau metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya;

3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya;

4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

1) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macammacam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.

2) Mampu menganalisis hasil asesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.

3) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu

memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran

Negara Pendayagunaan Aparatur Negara yang menjelaskan tugas pokok guru yaitu: menyusun program, menyajikan program, evaluasi pembelajaran, analisis hasil evaluasi dan menyusun program perbaikan pengajaran. Memperhatikan tugas pokok tersebut maka ada tiga hal pokok yang akan menjadi pusat perhatian kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi yaitu: Penguasaan kurikulum dan memahami materi pelajaran, Pengelolaan dan perencanaan pembelajaran, serta keterampilan mengajar. (Hartati 2022)

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan padanan kata "instruction" dalam bahasa Inggris memiliki pengertian yang lebih luas dari kata pengajaran. Pengajaran ada pada konteks guru-rnuid di dalam secara formal, sedangkan pembelajaran atau intruction mencakup pula kegiatan belajar-mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik."karena dalam pembelajaran yang ditekankan adalah proses belajar, sehingga usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.

Proses pembelajaran bukan hanya interaksi edukatif antara guru dan siswa secara langsung saja, tetapi juga meliputi interaksi yang tidak langsung. Proses yang demikian itu akan terjadi apabila guru memberikan motivasi dan dapat menciptakan siswa belajar aktif, seperti dengan melaksanakan diskusi, observasi atau penelitian, yang pada intinya akan membawa siswa untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru.

Diketahui bahwa "mengajar" merupakan suatu proses yang kompleks yang bukan hanya terbatas pada proses transfer of knowledge dari guru kepada siswa, tetapi banyak hal yang harus

dipertimbangkan dan dilakukan karena inti pokok yang hendak dicapai adalah upaya internalisasi nilai kedalam pribadi siswa, oleh sebab itulah maka dalam merumuskan pengertian mengajar tidak sederhana yang dibayangkan.

### **Kepala Sekolah**

#### **Pengertian Kepala Sekolah**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. (Minsih, Rusnilawati, and Mujahid 2019)

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan suatu lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas sekolah dan mereka yang menemukan irama bagi sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan secara profesional.

Dilembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai “guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah”. Bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan. Direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba kaku dan mandul mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. Dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya Ujian Nasional.

### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Field Research atau disebut dengan penelitian lapangan artinya “Penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat”.

Berdasarkan keterangan tersebut penulis mengadakan penelitian lapangan, di SMA Teladan Way Jepara Tiga Lampung Timur. (Sugiyono; 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontribusi Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur

Kontribusi Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur terhadap guru-guru berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru terhadap proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

#### b. Kontribusi dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran bahwa Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Kepala sekolah memeriksa guru dalam membuat garis-garis besar penyelenggaraan pembelajaran, yang meliputi perhitungan yang efektif dan silabus pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah melihat kesesuaian analisa materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 3) Kepala sekolah memeriksa penyusunan program semester dan program tahunan.
- 4) Kepala sekolah memeriksa RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) oleh guru.
- 5) Kepala sekolah memeriksa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan analisis KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dibuat oleh guru.

Ada beberapa kategori dalam perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 3) Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi peserta didik.
- 4) Merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan dan perkembangan IPTEK
- 5) Merancang materi pembelajaran dengan menggunakan sumber yang bervariasi

- 6) Mengorganisir materi pembelajaran
  - 7) Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi peserta didik
  - 8) Memilih metode pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik
  - 9) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik
  - 10) Memilih sumber belajar/media pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik
  - 11) Memilih sumber belajar/media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik
  - 12) Mengembangkan sumber belajar/media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
  - 13) Menentukan jenis kegiatan pembelajaran
  - 14) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran
  - 15) Mengalokasikan waktu yang efektif dalam pembelajaran
- Pemeriksaan perencanaan pembelajaran dilakukan setiap tahun pelajaran baru, sehingga sebelum proses belajar mengajar guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada semester itu. Perencanaan pembelajaran ini dibuat sebagai pedoman seorang guru mengajar. Pembuatan rencana pembelajaran ini diwajibkan oleh Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur setiap tahun pelajaran baru sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Apabila terdapat guru yang tidak membuatnya, maka Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara akan menegurnya dengan memerintahkan untuk membuatnya kembali.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur.

Kepala sekolah selalu memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran sebelum melakukan pengajaran yang

meliputi Silabus, Program Tahunan, Program Semester, RPP, dan KKM. Apabila terdapat kekurangan dalam pembuatan administrasinya, maka Kepala sekolah akan melakukan pembinaan kepada kami. Pembinaan meliputi pemberian cara pembuatan perencanaan yang baik, cara memilih metode pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisi peserta didik, cara membuat alat peraga yang tepat dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat melalui MGMP. Dalam perencanaan kami lemah dalam wawasan keilmuan membuat perencanaan pembelajaran, lemah dalam IPTEK. Disamping memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran kami selalu disupervisi secara langsung oleh Kepala sekolah dengan mengunjungi kelas pada waktu kami melakukan proses belajar mengajar kepada peserta didik, observasi antar kelas.

Pernyataan di atas, menyebutkan bahwa setiap awal semester kepala sekolah selalu memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran sebelum melakukan pengajaran yang meliputi Silabus, Program Tahunan, Program Semester, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), apabila terdapat kekurangan dalam pembuatan administrasinya, maka kepala sekolah akan melakukan pembinaan kepada guru-guru tersebut. Pembinaan meliputi pemberian cara pembuatan perencanaan yang baik, cara memilih metode pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisi peserta didik, cara membuat alat peraga yang tepat dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Hal ini sebagaimana juga yang disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, bahwa:

Setiap awal semester dan juga tahun pelajaran baru, Kepala sekolah selalu

memeriksa administrasi perencanaan pembelajaran setiap guru, yang meliputi Silabus, Program Tahunan, Program Semester, RPP dan KKM setiap guru. Bagi guru yang tidak mengumpulkan/lama mengumpulkan akan dilakukan pembinaan.

Pernyataan di atas tidak jauh berbeda dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa setiap awal semester dan juga tahun pelajaran baru, Kepala sekolah selalu memeriksa administrasi perencanaan pembelajaran setiap guru, yang meliputi Silabus, Program Tahunan, Program Semester, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setiap guru. Bagi guru yang tidak mengumpulkan/lama mengumpulkan administrasi perencanaan pembelajaran akan dilakukan pembinaan kepada mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kontribusi Kepala sekolah SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur dalam perencanaan pembelajaran yaitu: 1) Silabus 2) Program Tahunan 3) Program Semester 4) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan 5) KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

### **Kontribusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Kontribusi Kepala Sekolah SMA Teladan Way Jepara Lampung Timur dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru-guru SMA Teladan Way Jepara. Dalam melaksanakan kontribusi akademik pelaksanaan pembelajaran, Kepala sekolah meninjau:

1) Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran, di mana kemampuan ini meliputi: pembuatan silabus, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pembuatan program semester, pembuatan program tahunan. Dalam kemampuan ini sebagian besar guru sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



2) Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar, di mana kemampuan ini meliputi: tahap pra intruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi. Dalam tahap pra intruksional guru memeriksa kesiapan peserta didik, melakukan kegiatan apersepsi. Tahap instruksional guru SMA Teladan Way Jepara menunjukkan penguasaan materi pembelajaran dengan sangat baik, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dengan alokasi waktu yang direncanakan, menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menumbuhkan kecurian dan antusiasme peserta didik selama belajar, memantau kemajuan belajar peserta didik, menggunakan bahasa lisan dan hasil secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Tahap Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan guru SMA Teladan Way Jepara, yaitu dengan memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

3) Kemampuan Guru dalam Evaluasi Pembelajaran, di mana kemampuan ini meliputi: evaluasi sumatif, evaluasi formatif, laporan hasil evaluasi, program perbaikan dan pengayaan. Dalam evaluasi formatif dilakukan dengan melakukan

ulangan harian setelah proses belajar mengajar dilakukan, evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan soal dan materi yang telah diberikan selama 6 bulan/setiap semester, laporan hasil evaluasi diberikan setelah melaksanakan ulangan harian, ulangan akhir semester, program perbaikan dan pengayaan diberikan setiap ulangan harian dan ulangan akhir semester yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.,

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada Kepala Sekolah, yaitu:

1. Dalam upaya peningkatan kualitas atau profesionalisme guru, sebaiknya Kepala sekolah lebih melakukan pembinaan kepada guru sebagai bentuk pengembangan guru dengan cara mengirinkan guru-guru untuk ikut serta dalam pelatihan, diklat, seminar maupun lokakarya secara bertahap dan teratur. Dengan kegiatan tersebut diharapkan guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi mengajar, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Intensitas kontribusi Kepala sekolah lebih ditingkatkan, misalnya dengan melaksanakan kunjungan kelas secara teratur dalam membimbing pelaksanaan mengajar guru agar di tahun-tahun mendatang tercapai tingkat yang lebih baik dan pelaksanaan supervisi akademik.

## **REFERENCES**

Ahyani, Hisam, Agus Yosep Abduloh, and Tobroni Tobroni. 2021. "PRINSIP-PRINSIP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Isema : Islamic Educational*

- Management* 6 (1): 37–46.  
<https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>.
- Ainul, Dewi. 2019. “TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14 (2): 234–44.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1157>.
- Ananda, Rusydi, and Muhammad Fadhli. 2018. *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya/Cv. Widya Puspita.
- Dacholfany, M. Ihsan, and Uswatun Hasanah. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Hartati, Suci. 2022. “UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Lampung Selatan).” *Journal of Islamic Education and Learning* 2 (2): 86–94.
- Hasanah, Uswatun. 2019. “PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DINI.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1).  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>.
- Hidayah, Miftahul. 2019. “Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Pada Outdoor Practicum Biologi SMA.” *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 1 (2): 143–48.
- Jaini, Arwin. 2021. “Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis.” *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42.  
<https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. 2019. “KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH DASAR.” *Profesi Pendidikan Dasar* 6 (1): 29–40.  
<https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>.
- Oktavia, Anita, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. “STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (02): 16–28.
- Ruli, Efrianus. 2020. “TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDK ANAK.” *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1 (1): 143–46.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.  
[//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D43](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.